

**INOVASI GERAKAN MEMBANGUN DESA DALAM PERSPEKTIF UU No. 6
TAHUN 2014
(Studi Kasus Implementasi Program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun
Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang)**

Raphael Ersan Manusakerti¹, Slamet Muchsin², Roni Pindahanto Widodo³

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: ersarphl@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari Kementerian Sosial yang meluncurkan program Desaku Menanti guna untuk menangani persoalan gelandangan dan pengemis. Program ini diluncurkan dengan tujuan untuk rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis yang dilakukan secara terpadu berbasis desa dengan menekankan pengembalian mereka ke daerah asal atau re-imigrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti, dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitiannya berada di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang. Jenis data penelitian ini yakni data primer dan sekunder dengan sumber data yang berasal dari dokumen, foto, jurnal kegiatan, catatan, laporan, dll. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Analisis Data Kualitatif (Miles, Matthew B. Hubberman A :1992). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti sudah diterapkan dengan dimensi kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi dan kontrol. Namun, terdapat beberapa indikator yang belum berjalan sesuai dengan harapan antara lain sarana dan akses yang terbatas dan lokasi program yang jauh sehingga membuat mobilitas terbatas. (2) Faktor penghambat pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti adalah sumber daya manusia (dalam hal ini penerima program) yang rendah, lokasi Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang yang susah untuk dijangkau, kurangnya kebersihan di beberapa sudut yang ada di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang dan belum terintegrasinya warga binaan dengan warga sekitar Kelurahan Tlogowaru. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari masyarakat dan pihak kelurahan tlogowaru serta adanya kerjasama berbagai pihak demi mensukseskan berjalannya program.

Kata Kunci : Pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat, Inovasi Membangun Desa, Dinas Sosial Kota Malang, Desaku Menanti, Kampung 1000 Topeng

Pendahuluan

Untuk menangani persoalan gelandangan dan pengemis, Kementerian Sosial dalam hal ini Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang membuat program penanganan gelandangan dan pengemis yang diberi nama “Desaku Menanti”, dikarenakan program rehabilitasi sosial yang selama ini menggunakan dua pola yaitu rehabilitasi sosial berbasis panti dan berbasis masyarakat belum mampu menyelesaikan persoalan gelandangan dan pengemis. Program Desaku Menanti merupakan suatu program rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis yang dilakukan terpadu berbasis desa dengan menekankan pengembalian mereka ke daerah asal atau re-imigrasi. Rehabilitasi sosial terpadu berbasis desa adalah rehabilitasi sosial yang

mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan penanganan gelandangan dan pengemis meliputi tindakan preventif, rehabilitatif, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial dengan menjadikan masyarakat dan desa sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial.

Program ini juga merupakan upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial gelandangan dan pengemis sehingga mereka mampu melakukan perubahan kebiasaan yakni yang semula meminta-minta menjadi lebih mandiri dalam bekerja dan berusaha serta sekaligus memutus arus migrasi dari desa ke kota. Kementerian Sosial Republik Indonesia sejak tahun 2014 telah meluncurkan Program “Desaku Menanti” yang diterapkan di beberapa kota besar di Indonesia. Salah satu kota yang terpilih sebagai *pilot project* citynya berada di

Kota Malang tepatnya di Desa Tlogowaru, Kedungkandang. Program ini dimulai pada tanggal 26 November 2016 dimana Kementerian Sosial memberikan bantuan untuk pembangunan 40 rumah yang akan ditempati oleh 40 kepala keluarga (KK) yang diperuntukkan bagi eks Gelandangan dan Pengemis yang ada di Kota Malang. Selain mendapat bantuan berupa rumah, warga juga mendapatkan fasilitas berupa perlengkapan beserta isinya serta dana untuk pengembangan kewirausahaan atau dana untuk mengembangkan ekonomi kreatif agar dapat membuka usaha dengan total bantuan sebanyak Rp 1,8 Miliar.

Tidak cukup itu saja, selanjutnya eks Gelandangan dan Pengemis akan mendapatkan Vocational Training dan Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) atau kelompok usaha bersama yang diharapkan bantuan ini dapat memberikan kelanjutan mensejahterakan kehidupan eks Gelandangan dan pengemis karena mereka memiliki sumber pendapatan sendiri nantinya Undang-Undang No.6 tahun 2014 juga memberi amanat bahwasanya (1) Membina dan meningkatkan perekonomian desa serta mengintegrasikannya (2) Mengembangkan sumber pendapatan desa dan perwujudan pembangunan secara partisipatif. Oleh sebab itu, Pemerintah Kota Malang berinovasi menciptakan sebuah Kampung berbasis wisata yang diberi nama Kampung 1000 Topeng dikarenakan pada saat ini Kota Malang sedang gencar-gencarnya mempromosikan kampung wisata yang menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Malang.

Dengan adanya inovasi kampung wisata 1000 Topeng ini diharapkan dapat dengan mudah menghidupkan warga sekitar. Berkaitan dengan konsep pemberdayaan di kampung wisata 1000 Topeng dan program usaha ekonomi produktif, masyarakat penerima bantuan telah memiliki beberapa usaha untuk mencari sumber pendapatan yaitu dari mulai usaha membuat topeng, usaha membuat gantungan kunci, souvenir hingga membuat hiasan dinding yang nantinya dapat dijual kepada pengunjung wisata yang datang. Sementara itu, masyarakat juga dapat mencari sumber pendapatannya dari pengelolaan parkir kendaraan serta toilet. Program Desaku Menanti telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat, pemerintah dan khususnya para eks gelandangan dan pengemis. Perubahan perilaku eks gelandangan dan pengemis dari yang semula tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan mengandalkan belas kasihan orang lain untuk hidupnya sekarang tidak lagi terjadi karena setelah mengikuti Program Desaku Menanti, mereka hidup secara mandiri mencari sumber pendapatan dengan pekerjaan tetap dan bekerja secara bersungguh-sungguh karena adanya pengaruh lingkungan tetangga yang hidup secara teratur.

Seluruh penghuni program Desaku Menanti juga tidak ingin kembali ke daerah karena mereka merasa jauh hidup lebih layak dibanding sebelumnya. Program ini juga turut ikut serta menarik minat wisatawan yang pergi ke Kota Malang dikarenakan dengan adanya program ini, destinasi wisata khususnya destinasi kampung wisata di Kota Malang bertambah jumlahnya. Namun, dalam pelaksanaan program Desaku Menanti sebagai upaya dalam pengentasan kemiskinan terutama masalah pengentasan Gelandangan dan Pengemis yang berada di Kota Malang masih terdapat masalah dan keluhan dari warga binaan program Desaku Menanti dan kendala terkait kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah atau pihak-pihak yang bersangkutan: a) Kurangnya bantuan pemerintah daerah untuk mendukung, mengawasi dan konsistensi membangun dari pemerintah; b) Kurangnya kesadaran masyarakat setempat untuk mendukung, memelihara dan menjaga kualitas lingkungan serta mempertahankan budaya topeng malangan yang ada di Kampung Wisata 1000 Topeng; c) Perlunya pelaku bisnis/swasta yang lebih banyak lagi untuk mendukung berkembangnya perekonomian dan pendapatan masyarakat yang menetap di program ini; d) Jumlah pengunjung wisata yang tidak menentu ; e) Masih kurangnya infrastruktur pendukung untuk menunjang pariwisata di tempat tersebut. Hal diatas menjadikan program tersebut masih memiliki kekurangan, berkaitan dengan bagaimana program Desaku Menanti ini dapat benar-benar memberikan manfaat terhadap eks Gelandangan dan Pengemis.

Disamping permasalahan yang dihadapi Warga Bina Sosial, terdapat permasalahan dalam melakukan implementasi pemberdayaan oleh Dinas Sosial Kota Malang, di antaranya yaitu: (1) kurangnya pengawasan dan pengontrolan yang ketat oleh Dinas Sosial Kota Malang terhadap Warga Bina Sosial yang ada di Desaku Menanti. Mereka mengunjungi Warga Bina Sosial dalam satu minggu hanya dua kali kunjungan; (2) kurangnya payung hukum yang diberikan oleh pemerintah Kota Malang terhadap Warga Bina Sosial apabila mereka kembali turun ke jalan untuk mengemis dan mengamen. Sehingga apabila dari pihak Dinas Sosial tidak melakukan pengawasan ke Desaku Menanti, mereka akan mencari nafkah dengan kembali ke jalan untuk mengemis dan mengamen; (3) kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap Warga Bina Sosial; (4) Dinas Sosial sementara hanya mampu mengimbau dengan memasang papan, sebagai upaya mengajak serta masyarakat agar tidak memberi sedekah ke para pengemis. Alasannya, sekali mereka diberi, maka akan menetap dan tumbuh; (5) temuan dilapangan menunjukkan lingkungan pondok sosial (Liponsos) tidak efektif dalam melakukan pembinaan masalah sosial yang

menjangkiti kota pendidikan ini; (6) Liponsos yang dibangun dengan anggaran yang cukup tinggi selama ini hanya dipakai untuk tempat transit para gepeng dan anjal; (7) kurangnya pembinaan mental dan ketrampilan sesuai bakat lewat lembaga-lembaga pelayanan yang ada.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan program Desaku Menanti dengan mengambil judul “Inovasi Gerakan Membangun Desa dalam Perspektif UU No. 6 Tahun 2014 (Studi Kasus Implementasi Program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini untuk :

1. Mengetahui adanya inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti
Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang inovasi gerakan membangun desa dan untuk memenuhi penyusunan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang.
2. Manfaat secara Teoritis
Dari dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembangunan desa dengan menggunakan berbagai inovasi.
3. Manfaat bagi Instansi
Sebagai masukan untuk meningkatkan inovasi pembangunan desa dan dapat dijadikan kajian untuk menerapkan Program Desaku Menanti di tempat dan waktu yang akan datang.

4. Manfaat bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat sebagai upaya masyarakat mengetahui inovasi Kementerian Sosial menanggulangi angka kemiskinan berupa geandangan dan pengemis melalui program Desaku Menanti.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

1. Manajemen Program Desaku Menanti Pada Kampung Kesetiakawanan Sosial Saiyo Sakato di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Oleh Indah Ryandhani 2018. Pada penelitian ini berfokus pada manajemen program Desaku Menanti pada Kampung Kesetiakawanan Sosial Saiyo Sakato di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa program Desaku Menanti pada Kampung Kesetiakawanan Sosial Saiyo Sakato di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang berhasil di terapkan sebagai upaya menanggulangi permasalahan gelandangan dan pengemis. Namun masih terdapat banyak hambatan dalam penerapan program Desaku Menanti ini dikarenakan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait.
2. Analisis Strategi Program Pembangunan Desa dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Demak). Oleh Ummi Nurul Hidayah 2018. Hasil dari penelitian mengenai Strategi Program Pembangunan Desa dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Demak sudah dijalankan dengan baik dilihat dari pembangunan sarana prasarana pendukung sehingga memberikan dampak positif karena memberikan kemaslahatan bagi masyarakat setempat baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Selain itu masyarakat desa juga memiliki keahlian khusus lain dikarenakan adanya pelatihan-pelatihan kreativitas seperti budidaya ikan dan udang dan usaha kuliner yang tidak mereka ketahui sebelumnya.
3. Penanganan Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Malang Perspektif Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013. Oleh Himami Firdausi 2018. Hasil penelitian dari Penanganan Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Malang Perspektif Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 menjelaskan bahwa dalam permasalahan yang ada kita harus membuka pikiran dan hati kita dibalik penampilan dan perilaku gelandangan dan pengemis bahwasanya ada sebuah persoalan mendasar yang sangat mempengaruhi sehingga hingga saat ini gelandangan dan pengemis masih dapat kita

jumpai di kota-kota besar khususnya di Kota Malang. Selain itu upaya penanganan pengemis yang dilakukan oleh dinas sosial telah mengacu Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 tentang penanganan pengemis.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipasi secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. (Maxmanroe, 2019)

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang :
 - a. Kesejahteraan
 - b. Akses
 - c. Kesadaran
 - d. Partisipasi
 - e. Kontrol
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang:
 - a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam Program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.
 1. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan pihak Kelurahan Tlogowaru dan masyarakat sekitar tempat program Desaku Menanti diadakan.
 2. Adanya kerjasama dari berbagai pihak. Kerjasama antara Dinas Sosial, LKS Mutiara Insani, CSR, Donatur dan pihak yang tidak terkait dengan program Desaku sebelumnya.
 - b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam Program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.

1. Sumber daya manusia (dalam hal ini penerima program) yang rendah.
2. Lokasi Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang yang susah untuk dijangkau.
3. Kurangnya kebersihan di beberapa sudut yang ada di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.
4. Belum terintegrasinya warga binaan dengan warga sekitar Kelurahan Tlogowaru.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan guna memperoleh informasi maupun data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Kampung 1000 Topeng Desaku Menanti Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.

Sumber Data

Terdapat sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut Lofland (2017) terbagi menjadi dua yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer
Teknik pengumpulan data primer yaitu sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau wawancara melalui catatan tertulis atau perekaman, pengambilan foto.
- b. Data sekunder
Didalam penelitian ini data-data sekunder yang digunakan antara lain literature yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, struktur organisasi, jadwal waktu, petunjuk pelaksana, petunjuk teknis, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti (Moleong, 2017:158).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diantara dapat melalui :

1. Wawancara
Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Ibu Indah selaku anggota Divisi Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Malang, Ibu Putri selaku pengurus LKS Mutiara Insani, Pak Hariadi dan Ibu Rusminah selaku warga binaan.
2. Observasi
Observasi atau pengamatan pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas

pelaksanaan pelayanan publik, kondisi lokasi penelitian serta sarana dan prasarana, dan kondisi proses pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.

3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat-surat permohonan, buku registrasi, foto, proposal inovasi, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan yang jalin-mengjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Idrus, 2009:148).

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Setelah melalui tahapan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam langkah ini, data akan mudah dipahami jika penyusunan data tersebut disajikan secara terencana dan tersusun. Seperti dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan cara membuat table, grafik, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ketiga, terdapat penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Idrus, 2009:151).

Keabsahan Data

Pada pelaksanaan penelitian untuk bisa mendapatkan kesimpulan yang benar atau valid. Tidak semua hasil penelitian menyajikan data yang paling akurat dalam penelitiannya, maka dari itu tingkat dari kepercayaan sebuah data harus sesuai dengan data yang ada. Pada pelaksanaan penelitian untuk bisa mendapatkan kesimpulan yang benar

atau valid. Dan peneliti perlu harus melihat terlebih dahulu tingkat keaslian data dan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data. Uji validasi internal dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, penulis melakukan kembali pengamatan seperti kembali ke lapangan untuk mewawancarai narasumber dengan tujuan mendapatkan data yang lebih valid lagi..

b. Meningkatkan Ketekunan

Dalam meningkatkan ketekunan disini ialah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

c. Triangulasi

Triangulasi sendiri dalam penelitian kualitatif ialah pengecekan data dari sumber, teknik, dan waktu. Menurut Sugiyono, ada tiga macam triangulasi (Sugiyono, 2014:32):

1) Triangulasi Sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik. Dalam penelitian ini melakukan cara dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila hasilnya ternyata berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi pada sumber data untuk memperoleh data yang valid.

3) Triangulasi Waktu. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan secara berulang untuk menemukan kepastian data yang benar.

Dari penjelasan diatas, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pembahasan

Inovasi Pelaksanaan Gerakan Membangun Desa dalam Program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang.

Inovasi merupakan suatu kesuksesan ekonomi dan sosial berkat diperkenalkannya cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasikan input menjadi output yang meniptakan perubahan besar dalam hubungan antara nilai guna dan harga yang ditawarkan kepada konsumen dan atau pengguna, komunitas, sosietas dan lingkungan (Fontana 2009:20) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 18 tentang kewenangan desa menyebutkan bahwa kewenangan desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan

prakarsa masyarakat hak asal-usul dan adat istiadat desa. Makna pembangunan desa adalah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi itu diartikan tidak saja sebagai keikutsertaan dalam pembangunan yang direncanakan akan tetapi lebih dari sekedar itu. Dalam partisipasi yang terpenting adalah bagaimana pembangunan desa itu berjalan atas inisiatif dan prakarsa dari warga setempat (lokal) sehingga dalam pelaksanaannya dapat menggunakan kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang mereka miliki. Sejalan dengan itu, segala potensi lokal betapapun kecilnya tidak dapat diabaikan, karena ia akan menjadi sumber dari sebuah pembangunan.

Proses pemberdayaan masyarakat sangat erat berkaitan dengan proses sebuah pembangunan. Pada indikator keberdayaan Inovasi Gerakan Membangun Desa dalam Program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang ini menggunakan teori Hurairah (2008:90) yang menjelaskan bahwa indikator keberdayaan dapat diukur melalui kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi dan kontrol. Program Desaku Menanti merupakan program penanggulangan kemiskinan yang berfokus pada Gelandangan dan Pengemis dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program Desaku Menanti bermula dari keinginan Dinas Sosial untuk memberdayakan gelandangan dan pengemis agar kehidupan mereka lebih baik lagi dimana sebelumnya gelandangan dan pengemis ini tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni dan tidak memiliki pedapatan yang tetap. Tujuan dari program ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan harapan program ini dapat mengentaskan kemiskinan dan memenuhi kebutuhan dasar dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis desa.

Hal ini kemudian disetujui oleh kementerian sosial yang kemudian ditindak lanjuti oleh pemerintah kota malang dengan menyediakan lahan di Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang. Adapun cara merekrut atau menjadikan eks gelandangan dan pengemis menjadi WBS (Warga Bina Sosial) dengan cara seleksi terlebih dahulu. Mereka yang kegiatan sehari-harinya mengamen, mengemis, dan memulung di jalanan kemudian terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja maupun Dinas Sosial Kota Malang dikumpulkan dan didata mereka siapa saja yang terjaring razia. Kemudian, dari pihak Dinas Sosial Kota Malang bersama para Pekerja Sosial maupun lembaga yang bekerjasama dengan Dinas Sosial Kota Malang mendatangi rumah asal para WBS tersebut. Mereka bertempat tinggal di daerah tersebut tidak menetap, karena mereka mengontrak dan rumahnya dikatakan tidak layak untuk dihuni. Terdapat 80 kandidat yang telah diperoleh sebagai calon WBS, kemudian dari 80 kandidat tersebut

dikerucutkan menjadi 50 kandidat sesuai dengan kriteria atau penilaian serta pertimbangan matang yang diberikan oleh Kementerian Sosial untuk dijadikan WBS. Setelah itu, pihak Kementerian Sosial datang dan turun tangan untuk seleksi tahap akhir dari 50 calon WBS tersebut, dan diperoleh 40 calon WBS dari tahap seleksi akhir yang dilakukan pihak Kementerian Sosial.

Sementara itu, akses menjadi hambatan yang utama ketika program sudah berjalan dan berkembang, dikarenakan lokasi desa menanti yang berada di pinggiran Kota Malang. Ketika warga sudah dapat berwirausaha sendiri, warga kesulitan untuk memasarkan produksinya. Inovasi gerakan membangun desa dapat dilihat dari dijadikannya Desa Menanti ini menjadi sebuah destinasi wisata yang disebut dengan Kampung 1000 Topeng. Dinas Sosial yang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Malang mengembangkan kampung yang semula untuk membina dan merehabilitasi warga eks gelandangan dan pengemis menjadi sebuah kampung wisata bertematik agar warga dapat beratahan hidup dengan produktivitas yang dimiliki pada Februari 2017. Tema topeng dipilih sebagai ikon dikarenakan kota Malang terkenal dengan Topeng Malangan sebagai salah satu bagian kesenian yang ada di Kota Malang.

Inovasi yang dilakukan antara lain membuat spot-spot foto, flying fox dan arena bermain. Keberadaan Kampung 1000 Topeng ini menambah destinasi wisata kampung tematik yang ada di Kota Malang yang sebelumnya sudah lebih dahulu muncul wisata kampung tematik seperti. Kampung Warna-Warni, Kampung Tridi, Kampung Glintung Go Green, Jodipan dan Kampung Biru. Inovasi gerakan membangun desa dalam Program Desaku Menanti Kelurahan Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang dapat diukur dengan teori dari Hurairah, antara lain:

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Untuk memenuhi derajat kesejahteraan, dilakukan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan upaya pemberdayaan. Pihak Dinas Sosial Kota Malang dibantu Lembaga Kesejahteraan Sosial Mutiara Insani sebagai pelaksana program Desaku Menanti melakukan pemberdayaan. Bentuk-bentuk pemberdayaan tersebut berupa pemberdayaan dalam bentuk bimbingan mental dan bantuan sosial.

Para gelandangan dan pengemis yang lolos di tahap seleksi, akan diberikan bimbingan mental dan sosial. Bimbingan mental disini menggunakan bimbingan dasar agama yang bekerja sama dengan beberapa tokoh agama sekitar dan tokoh masyarakat yang diharapkan dengan diberikannya bimbingan secara mental mereka dapat berpikir

positif sehingga dapat hidup dengan sejahtera. Sedangkan dalam bantuan sosial, mereka diberikan bantuan berupa pemberian rumah atau tempat tinggal, pemberian bantuan perlengkapan sekolah dan pemberian jaminan kesehatan.

2. Akses

Para gelandangan dan pengemis yang sudah dipulangkan kemudian mendapatkan pelatihan ketrampilan usia dengan minat dan bakatnya di Rumah Kerja Desaku Menanti (RKDM). Biaya pelatihan ditanggung oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Bagi mereka yang telah lulus pelatihan lulus pelatihan keterampilan diberikan bantuan stimulan untuk modal usaha sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki ataupun dirujuk ke tempat kerja yang memungkinkan. Namun mereka diharuskan menandatangani surat perjanjian tidak menggelandang atau mengemis lagi.

3. Kesadaran

Kesadaran merupakan kemauan disertai dengan tindakan dari refleksi terhadap kenyataan. Kesadaran merupakan proses belajar dari pengalaman dan pengumpulan informasi yang diterima untuk mendapatkan keyakinan yang mendorong dilakukannya suatu tindakan. Kesadaran seseorang dapat timbul akibat adanya stimulus atau dukungan dari luar atau eksternal. Untuk membangun kesadaran warga binaan, pihak LKS Mutiara Insani dan Dinas Sosial memberikan stimulus berupa bantuan modal yang diharapkan dengan stimulus itu mereka dapat kembali sadar untuk mencari nafkah sendiri dengan cara berwirausaha dan kembali ke manusia yang sewajarnya. Bantuan ini berupa bantuan modal sebesar Rp 5.000.000,00 per kepala keluarga yang kemudian merupakan sebagai modal usaha dengan dibelanjakan alat dan perlengkapan usaha serta kebutuhan bahan baku pokok untuk memulai usaha. Hal ini dapat dilihat dari warga yang berjualan makanan yang modal awalnya berasal dari bantuan stimulus modal usaha.

4. Partisipasi

Partisipasi semua pihak terkait sangat diperlukan agar program ini sukses mencapai target yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari tahap persiapan program yang bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan program ini. Dalam melakukan tahap persiapan diperlukan koordinasi terlebih dahulu dengan struktur yang bersangkutan. Jika semua persiapan terpenuhi dilanjutkan dengan mengajukan proposal untuk menyelenggarakan pelayanan sosial melalui program desaku menanti dengan melampirkan surat tanah sebagai lokasi serta kesanggupan dalam memenuhi infrastruktur yang ada seperti air, listrik, tempat ibadah dan sarana prasarana lainnya yang

sudah dicantumkan diatas. Setelah mendapatkan persetujuan melalui Kementerian Sosial, tim lapangan dari Dinas Sosial mulai untuk mensurvey lahan yang cocok untuk dijadikan sebagai desaku menanti.

Kemudian melakukan penandatanganan MOU. Setelah ada kesepakatan tentang lokasi penyelenggaraan program desaku menanti, akan diadakan rapat-rapat koordinasi dalam rangka penyusunan MoU. MoU ini bersifat mengikat dan sebagai salah satu syarat keberlangsungan program. Penandatanganan Mou akan dilaksanakan sekaligus sebagai tanda bahwa program desaku menanti telah diluncurkan di daerah tersebut. Dilanjutkan dengan Pemilihan LKS setelah penandatanganan MoU yang nantinya akan membantu pelaksanaan program desaku menanti, serta Perekrutan pendamping Sosial yang dilaksanakan bersamaan dengan perekrutan LKS yang akan menyelenggarakan layanan. Setelah Pendamping ditetapkan mereka akan mendapatkan pembekalan atau pengarahan terkait dengan pelaksanaan ProgramDesaku Menanti. Pada pembekalan ini akan diundang pakar-pakar yang dapat menularkan pengetahuan dan keterampilan praktisnya pada para pendamping.

Iplementasi program desaku menanti melibatkan beberapa komponen mulai dari masyarakat sekitar dusun baran serta relawan yang melakukan kegiatan di Program Desaku Menanti yang agar program ini berkembang. Selain itu juga bekerja sama dengan CSR dan para donatur yang ada di Kota Malang untuk menambah kelancaran dalam proses pemberdayaan yang ada di kampung 1000 topeng desaku menanti ini. Setelah itu dilanjutkan dengan sosialisasi dan konsultasi dengan upaya menjalin kerjasama dalam bentuk penyampaian informasi mengenai rehabilitasi sosial di luar panti demi memperoleh dukungan dengan pihak terkait seperti Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota, Lembaga Kesejahteraan Sosial, Tokoh Masyarakat/ Tokoh Agama/ Tokoh Pemuda, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) serta instansi lain yang diperlukan. Dalam hal ini sosialisasi dilakukan secara bersama-sama agar mendapatkan dukungan dalam menjalankan program kedepannya dengan melakukan sosialisasi dan pendekatan dengan masyarakat sekitar.

5. Kontrol

Bahwa kegiatan melakukan pemberdayaan bagi warga bina sosial yang merupakan eks gelandangan dan pengemis harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Artinya, pemberdayaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan sesaat, tetapi juga untuk masa depan yang lebih baik lagi yang sudah direncanakan dan dijalankan. Karena merubah mental mereka tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Di Kota Malang sendiri, masih banyak para gelandangan

dan pengemis yang masih berkeliaraan di jalan. Untuk itu, Kementerian Sosial Republik Indonesia bersama Pemerintah Kota Malang khususnya Dinas Sosial Kota Malang maupun LKS bekerjasama untuk mengentaskan angka gelandangan dan pengemis dengan dibentuk program Desaku Menanti. Berbagai usaha dan upaya akan dilakukan Pemerintah Kota Malang, yang nantinya para gelandangan dan pengemis yang sudah masuk dalam program tersebut akan dibina dan diberdayakan agar mereka memiliki hidup yang baik, layak, dan tidak turun ke jalan lagi untuk mengemis, mengamen, ataupun memulung.

Dalam Peraturan Daerah, akan diatur bahwa akan ada denda sebesar satu juta bagi masyarakat yang akan memberi uang kepada para gelandangan dan pengemis di Malang. Perda tersebut merupakan penegasan dari Perda Nomor 9 Tahun 2013 tentang ketertiban umum dan lingkungan. Dimana dalam peraturan tersebut juga tertulis adanya larangan memberi uang kepada anak jalanan, pengamen, pengemis, maupun gelandangan. Raperda tersebut juga bertujuan agar dapat mengurangi angka pengemis di Malang. Banyaknya para gelandangan dan pengemis di Kota Malang membuat warga resah dan dapat mengganggu kenyamanan publik. Bentuk-bentuk pemberdayaan bagi warga bina sosial melalui program Desaku Menanti harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak boleh berhenti di tengah jalan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berjenjang dan intensif untuk meminimalisir resiko kegagalan program. Dengan adanya kerjasama dari Dinas Sosial dan LKS Mutiara Insani yang membagi tugas atau menjadwalkan dalam melakukan tahap monitoring dan evaluasi setiap bulannya secara berkala. Setelah itu dilakukan rapat dan musyawarah bersama untuk membahas hasil monitoring dan evaluasi di lapangan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan inovasi gerakan membangun desa dalam program Desaku Menanti di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang. Melalui 5 indikator pemberdayaan yaitu meliputi Kesejahteraan, Akses, Kesadaran, Partisipasi, Kontrol
 - a. Kesejahteraan
Untuk memenuhi derajat kesejahteraan, dilakukan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan upaya pemberdayaan. Upaya pemberdayaan ini sangat diperlukan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dasar. Pemberdayaan tersebut terdiri dari pemberdayaan di bidang ekonomi, bidang sosial, bidang pendidikan dan bidang kesehatan.

- b. Akses
Akses terhadap berbagai sistem dan sumber daya yang ada diperlukan untuk mendukung keberlangsungan hidup seseorang, dan juga akses sangat berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengolah sumber daya yang ada. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam sebuah akses untuk mengolah sumber daya yang ada sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan dengan semestinya. Keterampilan diberikan oleh Rumah Kerja Desaku Menanti (RKDM) berupa pelatihan membuat kerudung, peyek, topeng dan telur asin.
- c. Kesadaran
Kesadaran merupakan kemauan disertai dengan tindakan dari refleksi terhadap kenyataan. Kesadaran seseorang dapat timbul akibat adanya stimulus atau dukungan dari luar atau eksternal. Untuk membangun kesadaran warga binaan, pihak LKS Mutiara Insani dan Dinas Sosial memberikan stimulus berupa bantuan modal yang diharapkan dengan stimulus itu mereka dapat kembali sadar untuk mencari nafkah sendiri dengan cara berwirausaha dan kembali ke manusia yang sewajarnya.
- d. Partisipasi
Partisipasi semua pihak terkait sangat diperlukan agar program ini sukses mencapai target yang diinginkan. Bentuk partisipasi ini diwujudkan dengan kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya pemerintah, Dinas Sosial, LKS Mutiara Insani dan CSR. Selain itu dilanjutkan dengan sosialisasi dan konsultasi dengan upaya menjalin kerjasama dalam bentuk penyampaian informasi mengenai rehabilitasi sosial di luar panti demi memperoleh dukungan dengan pihak terkait seperti Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota, Lembaga Kesejahteraan Sosial, Tokoh Masyarakat/ Tokoh Agama/ Tokoh Pemuda, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) serta instansi lain yang diperlukan.
- e. Kontrol
Bahwa kegiatan melakukan pemberdayaan bagi warga bina sosial yang merupakan eks gelandangan dan pengemis harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Artinya, pemberdayaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan sesaat, tetapi juga untuk masa depan yang lebih baik lagi yang sudah direncanakan dan dijalankan. Karena merubah mental mereka tidak mudah dan membutuhkan

waktu yang tidak sebentar. Diperlukan Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berjenjang dan intensif untuk meminimalisir resiko kegagalan program.

2. Faktor penghambat dan pendukung Implementasi Inovasi Gerakan Membangun Desa dalam Program Desaku Menanti di di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang. Faktor penghambat dari Implementasi Inovasi Gerakan Membangun Desa dalam Program Desaku Menanti di di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu sumber daya manusia (dalam hal ini penerima program) yang rendah, lokasi Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang yang susah untuk dijangkau, kurangnya kebersihan di beberapa sudut yang ada di Kampung 1000 Topeng Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru Kota Malang dan belum terintegrasinya warga binaan dengan warga sekitar Kelurahan Tlogowaru. Untuk faktor pendukungnya sendiri yaitu antara lain adanya dukungan dari masyarakat dan pihak Kelurahan Tlogowaru serta adanya kerjasama dari berbagai pihak yang saling berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan tersebut, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk warga binaan sosial diharapkan dapat mengikuti program ini dengan baik. Warga binaan juga diharapkan berfikir bahwa program ini dijalankan bukan untuk pemerintah, melainkan program ini dijalankan dari pemerintah untuk mereka.
2. Pemerintah Kota Malang sebaiknya merealisasikan secara sungguh-sungguh mengenai Perda yang membahas tentang pemberian sanksi berupa denda uang sebesar Rp 1.000.000,00 bagi masyarakat yang memberikan uang kepada gelandangan dan pengemis di Kota Malang agar dapat memberikan efek jera bagi gelandangan dan pengemis sehingga angka gelandangan tidak bertambah.
3. Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat mempromosikan suatu tempat dengan baik. Bekerjasama dengan account Instagram yang berisi tentang tempat wisata, bekerja sama dengan influencer, youtuber untuk mempromosikan Kampung Wisata 1000 Topeng.
4. Mengadakan acara-acara yang bersigat untuk membuat kerukunan antara warga binaan dengan warga sekitar kelurahan Tlogowaru. Seperti jalan sehat, pengajian umum dsb

dengan panitia pelaksana dari kedua belah pihak.

5. Mengadakan piket untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata kampung wisata. Atau dapat bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk pembersihan secara rutin
6. Kementerian Sosial, Dinas Sosial dan pemerintah Kota Malang lebih intensif untuk melakukan pengontrolan secara berkala ke Desaku Menanti.
7. Dinas Sosial diarpakan dapat memberikan bantuan berupa papan petunjuk arah atau baliho yang lebih jelas dari pusat kota menuju tempat Kampung Wisata Topeng.
8. Bekerja sama dengan Dinas dan Kebudayaan dan Pariwisata untuk membuat sebuah selebaran atau panduan mengenai wisata kampung tematik yang ada di Kota Malang untuk diedarkan ke khalayak umum

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Adi, Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. Rajawali Press.
- Buku Pedoman Program Desaku Menanti Kota Malang, 2016. Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hurairah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Humaniora. Bandung
- Ife dan Frank. 2014. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Belajar.
- Kartasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. 1996. Jakarta. PT Pustaka CIDESINDO.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Mohamad. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi, 2010: *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik: peran pembangunan*

kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial dalam mewujudkan negara kesejahteraan (welfare state) di Indonesia. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Winarni, Tri. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 (Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Sumber Skripsi/Jurnal:

Himami Firdausi. 2018. *Penanganan Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Malang Perspektif Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013*. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim. Malang.

Ifni Amanah Fitri. 2017. *Penanggulungan Gelandangan dan Pengemis di Indonesia (Analisis Program Desaku Menanti di Kota Padang dan Janeponto)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Indah Ryandhani. 2018. *Manajemen Program Desaku Menanti Pada Kampung Kesetiakawanan Sosial Saiyo Sakato di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. Universitas Andalas. Padang.

Ummi Nurul Hidayah. 2018. *Analisis Strategi Program Pembangunan Desa dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Demak)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Tutut Subadyo. 2018. *Pengembangan Dusun Baran Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang Sebagai Kampung Wisata*. Universitas Merdeka. Malang.

Tyas Eko Raharjo. 2018. *Pantang Mengemis Demi Sejahterakan keluarga Implementasi Program Desaku Menanti*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Yogyakarta

Sumber Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah:

Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 tentang Ketertiban Umum dan Lingkungan

Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 51 Tahun 2007 Tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan Berbasis Masyarakat

Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulungan Gelandangan dan Pengemis

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat 1 dan ayat 2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Sumber Internet

Artikel

“Efektivitas Program Desaku Menanti Bagi Warga Binaan Sosial (WBS) di Kota Padang”. Diakses dari: ranahresearch.com. Pada tanggal 21 April 2020.

“Persentase Penduduk Miskin September 2019”. Diakses dari: bps.go.id. Pada tanggal 21 April 2020.

“Program Desaku Menanti: Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis”. Diakses dari: arifrohmansocialworker.blogspot.com. Pada tanggal 22 April 2020